

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilaksanakan oleh guru, guru beserta peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2009:11).

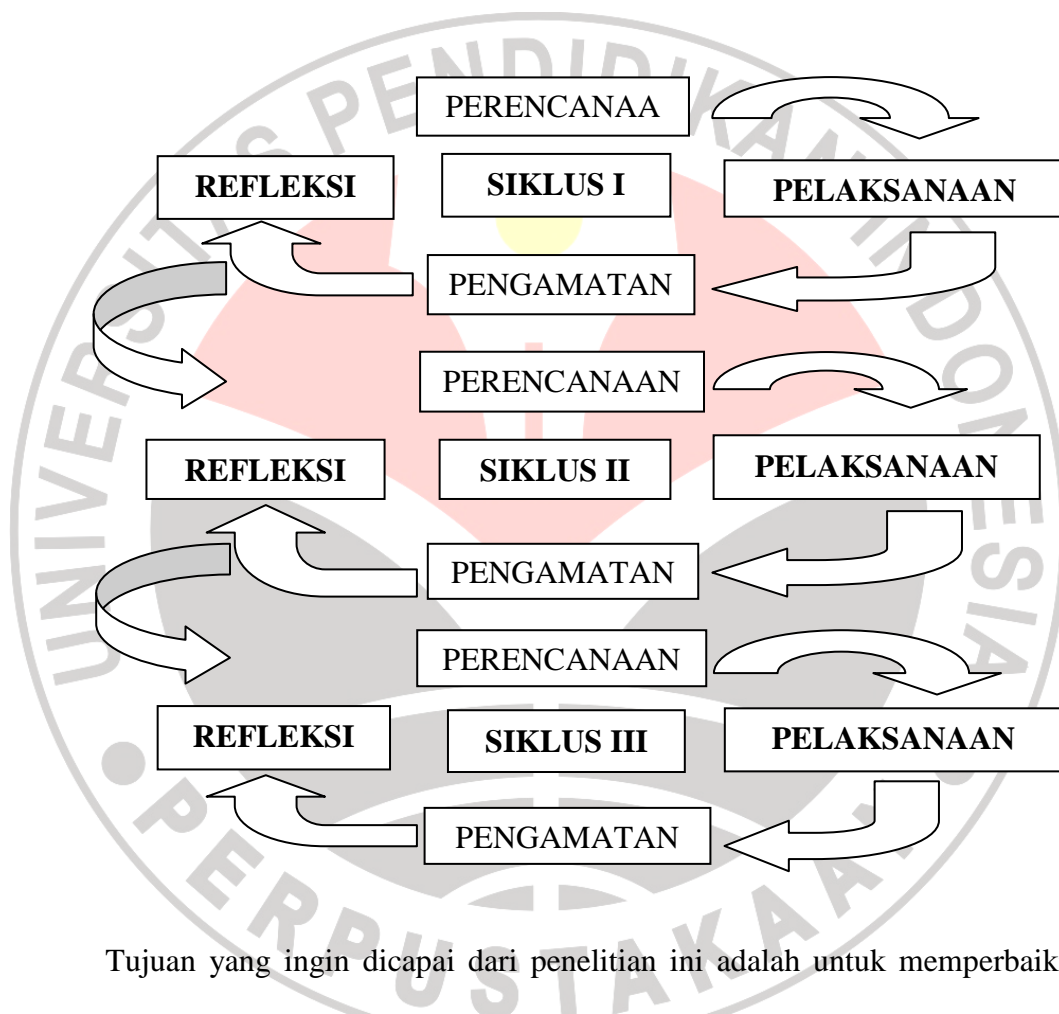
Peneliti memilih metode ini didasari oleh keinginan peneliti untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca cepat. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Beberapa alasan PTK menjadi salah satu pendekatan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. menggarap masalah-masalah faktual yang dihadapi guru dalam pembelajaran;
2. dapat segera dilaksanakan pada saat muncul kebutuhan;
3. guru tidak perlu meninggalkan tugas utamanya, yakni mengajar;
4. bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional;
5. dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tiga tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan yang diikuti pengamatan, dan 3) refleksi. Ketiga tahap tersebut merupakan satu siklus atau daur sehingga setiap tahap akan berulang

kembali. Hasil dari refleksi menjadi masukan pada perencanaan untuk siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut.

Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Jhon Elliot
 (dalam Suharsimi,dkk, 2008: 16)



Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca cepat, khususnya membaca cepat di SD Negeri Ciseah. Tujuan tersebut meliputi aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran membaca cepat yang diarahkan pada penggunaan teknik *trifokus* Steve Snyder, membangun keantusiasan dalam pembelajaran membaca cepat menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder, melatih

siswa meningkatkan kecepetaan efektif membaca siswa (KEM), memberikan makna mendalam kepada siswa, yang akhirnya siswa memiliki pandangan positif dan optimis dalam pembelajaran membaca cepat menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Ciseah, sekaligus tempat peneliti menjadi guru honorer. Lokasi sekolah tersebut terletak di Kampung Ciseah Desa Pameuntasan Kabupaten Bandung. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas V tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 48 orang, yaitu 27 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan.

C. Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Ciseah. Tahap kedua adalah observasi langsung dengan melihat kemampuan efektif membaca siswa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi konkret pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca cepat di kelas V SD Negeri Ciseah.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

a. Pelaksanaan Siklus

Berikut ini akan diuraikan tahap-tahap penelitian tindakan kelas pada tiap siklus.

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus I didasari atas permasalahan-permasalahan yang peneliti dapatkan dari studi pendahuluan. Kemudian, peneliti melakukan tahapan berikut: (1) menganalisis berbagai alternatif pemecahan-pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar sesuai dengan SKKD dalam Standar Isi; (3) menyiapkan materi, alat peraga, atau media pembelajaran yang menunjang pembelajaran; (4) merencanakan tindakan dengan teknik tri fokus Steve Snyder; (5) menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

2) Pelaksanaan (Tindakan)

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan dalam tahap perencanaan.

3) Observasi

Ketika guru melaksanakan pembelajaran, rekan yang bertugas sebagai pengamat (observer) secara jeli mengamati berbagai tindakan dalam pembelajaran. Hal yang harus dilakukan oleh observer adalah mengamati (mengobservasi) berbagai hal berikut: (1) aktivitas siswa, (2) aktivitas guru, (3) kendala yang dihadapi (mencakup berbagai aspek baik siswa, guru, fasilitas,

media, metode, dan hal-hal yang menunjang lainnya), dan (4) ketuntasan belajar klasikal.

4) Analisis dan Refleksi

Proses terakhir yang dilakukan peneliti dalam siklus I adalah menganalisis berbagai kendala yang telah diamati observer, kemudian melakukan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan tersebut guna dijadikan sebagai bahan untuk menentukan rencana tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2001: 136). Dalam melakukan pengamatan atau observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, peneliti berkolaborasi dengan Siti Sadiah, S.Pd. selaku guru kelas V, Dicky Herdiansyah dan Agres Cendikia Marhan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Instrumen perlakuan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun instrumen pelengkap yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang pertanyaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2002: 202). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara

sebagai instrumen untuk memperoleh data berupa kondisi konkret mengenai pembelajaran membaca cepat di SD Negeri Ciseah sebagai bahan studi pendahuluan. Adapun sumber data diambil dari guru mata pelajaran dan siswa.

a) Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran

Data yang diambil dari guru mata pelajaran berupa (1) pengalaman guru dalam mengajar bahasa Indonesia, (2) kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membaca cepat (3) kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode atau media yang dipakai guru, dan (4) kendala yang dihadapi guru ketika mengajarkan pembelajaran membaca cepat.

b) Pedoman Wawancara Siswa

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa untuk mengetahui kondisi konkret pembelajaran membaca cepat di SD Negeri Ciseah, peneliti tidak hanya mewawancarai guru melainkan siswa juga. Adapun data yang diambil dari siswa berupa (1) kemampuan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, (2) kemampuan siswa terhadap pembelajaran membaca cepat, (3) kendala yang dihadapi siswa dalam membaca cepat, dan (4) keinginan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca cepat.

2. Lembar Observasi

a) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya. Berikut format lembar observasi aktivitas guru.

OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Siklus ke :

Hari/ Tanggal :

No.	Hal yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran a. Menarik perhatian siswa b. Memotivasi siswa c. Mengadakan apersepsi d. Memberi acuan materi yang akan diajarkan				
2.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran a. Kejelasan suara b. Tidak melakukan gerakan yang mengganggu perhatian siswa c. Antusiasme mimik dalam penampilan d. Mobilitas posisi tempat				
3.	Penguasaan Materi Pembelajaran a. Penyajian bahan relevan dengan tujuan pembelajaran b. Kejelasan dalam memberikan contoh c. Mencerminkan penguasaan materi ajar secara				

	proporsional				
4.	Implementasi Langkah-langkah Pembelajaran a. Penyajian materi ajar sesuai dengan RPP b. Proses pembelajaran mencerminkan komunikasi guru-siswa c. Antusiasme dalam menanggapi respon siswa d. Cermat dalam memanfaatkan waktu				
5.	Penggunaan Media Pembelajaran a. Memperhatikan prinsip penggunaan media b. Tepat saat penggunaan c. Terampil saat mengoperasikan d. Membantu meningkatkan proses belajar				
6.	Evaluasi a. Melakukan evaluasi sesuai dengan rencana pembelajaran b. Melakukan penilaian sesuai dengan rencana pembelajaran				
7.	Kemampuan Menutup Pembelajaran a. Menyimpulkan materi yang diajarkan b. Memberi kesempatan bertanya c. Menginformasikan materi ajar berikutnya				

b) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar aktivitas siswa ini digunakan untuk mengetahui dan memantau respons atau reaksi siswa dalam pembelajaran membaca cepat yang dilakukan siswa dengan menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder. Observasi meliputi minat, perhatian, partisipasi, dan kegiatan lain yang dilakukan siswa selama KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, kemudian lembar aktivitas siswa

tersebut digunakan sebagai bahan refleksi terhadap pembelajaran. Berikut format lembar observasi aktivitas siswa.

OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Siklus ke :

Hari/ Tanggal :

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	
2.	Keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru	
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	
5.	Bekerja sama dengan siswa lain	
6.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	
7.	Mencatat materi yang dianggap penting	
8.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	

Observer

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas. Catatan lapangan dimaksudkan untuk mengungkapkan temuan-temuan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya. Berikut format catatan lapangannya.

CATATAN LAPANGAN

Pertemuan ke-	Catatan Lapangan

Bandung, 2010

4. Jurnal Siswa

Jurnal siswa diberikan kepada siswa di setiap akhir pembelajaran. Jurnal ini digunakan untuk memperoleh data mengenai respon siswa terhadap proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder. Data tersebut juga dapat membantu peneliti untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

JURNAL SISWA

Nama :

Kelas :

1. Bagaimanakah pendapatmu mengenai penjelasan yang telah disampaikan oleh guru?

- a. Sangat jelas
- b. Cukup jelas
- c. Kurang jelas

Alasan:

.....

2. Hal menarik apa yang kamu dapatkan dalam pembelajaran hari ini?

.....

5. Lembar Kemampuan Siswa

Dalam penelitian ini lembar tes kemampuan siswa ialah berupa teks wacana kecepatan membaca efektif siswa. Lembar tes kemampuan tersebut berupa teks wacana yang didalamnya terdapat pertanyaan yang harus dijawab siswa dalam waktu membaca yang telah ditentukan.

Dalam menentukan tes kemampuan membaca cepat serta pemahaman siswa terhadap wacana, peneliti terlebih dahulu menghitung tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan grafik Fry. Begitu pula untuk lembar tes kemampuan pemahaman siswa terhadap wacana, peneliti membuat kisi-kisi soal sebagai berikut,

Tabel 1.1
Kisi-kisi soal

Judul wacana	Jenjang Ingatan (K1)	Jenjang Pemahaman (K2)	Jenjang Aplikasi (K3)	Jenjang Analisis (K4)	Jenjang Sintesis (K5)	Jenjang Evaluasi (K6)
Kucing di mana-mana	1,2	3,4	5			
Lahirnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	1	2,3	4,5			
Perpustakaan Tertua di Dunia	1	2,3	4,5			

Berikut ini adalah teks yang digunakan dalam penelitian.

1. **Kucing di mana-mana**(244 x 0.6 = 146,4) 12, 75 kalimat

Kucing adalah mamalia pemakan daging. Kucing memburu dan membunuh sendiri makanannya. Kucing kecil makanannya burung dan tikus. Jenis kucing besar memakan binatang besar, seperti rusa dan zebra. Bangsa kucing biasanya berburu pada malam hari. Matanya yang besar membantu mereka melihat dalam gelap. Ia memburu mangsanya dengan merangkak pelan-pelan mendekati buruannya, lalu menerkamnya. Kakinya yang tebal memungkinkan kucing bergerak hampir tanpa bunyi. Kucing dapat berlari cepat dan kadang-kadang mengejar mangsanya.

Di samping kucing peliharaan, keluarga kucing terdiri dari singa, harimau, macan tutul, cheetah, dan jaguar. Singa dan harimau adalah yang paling besar. Panjangnya bisa sampai 1,8 m. Semua kucing berkepala **bundar**. Rahang dan hidungnya pendek, lidahnya kasar, bergigi tajam, dan kakinya tebal bercakar. Pada tiap kaki depannya terdapat lima buah cakar, sedang tiap kaki belakang bercakar empat buah. Kucing dapat menarik cakar-cakarnya ke dalam, yaitu dengan menarik cakarnya ke belakang bagian kakinya yang berlapis tebal.

Jenis kucing kecil mengusir tikus dari rumah, gudang, dan bangunan tempat penyimpanan bahan makanan. Kucing-kucing besar membantu membatasi jumlah kelinci, rusa, dan binatang-binatang lain yang makan rumput.

(Sumber: Pikiran Rakyat, Minggu 22 Mei 2011)

Setelah teks didapatkan, kemudian dengan menggunakan grafik Fry diukur tingkat keterbacaannya. Berikut adalah langkah-langkah mengukur tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry.

Prosedur Pengukuran Keterbacaan dengan Grafik Fry

Langkah pertama: Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Kata ke-100 jatuh pada kata **Bundar**.

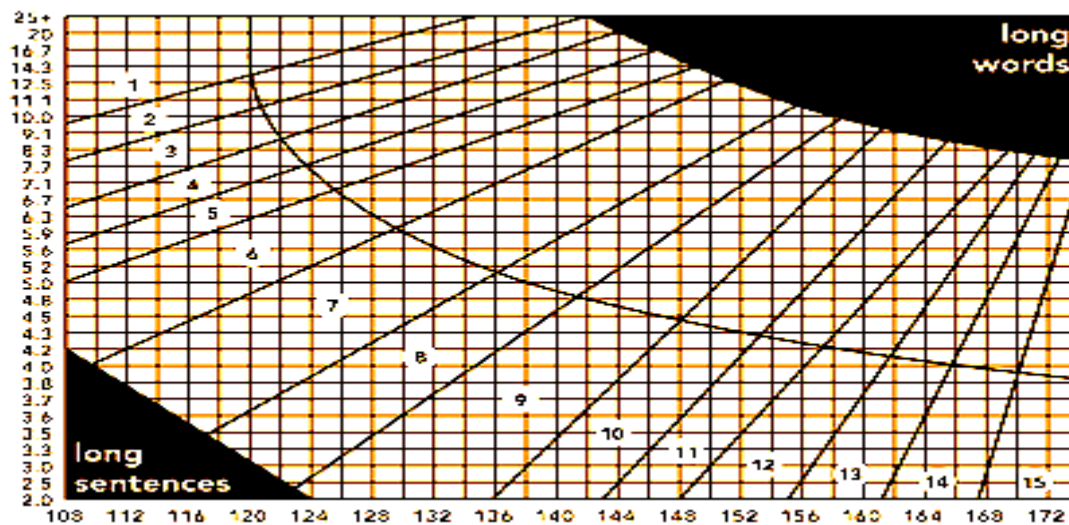
Langkah kedua: Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deraan kata-kata yang membentuk kalimat.

Wacana di atas terdiri atas 12,7 kalimat

Langkah ketiga: Hitung jumlah sukukata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 244 suku kata.

Langkah keempat: Untuk wacana bahasa Indonesia, Penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil pehitungan suku kata dengan akngkan 0,6 (Harjasujana, 1996/1997:123). Karena itu, angka $242 \times 0,6 = 146,4$ dibulatkan menjadi 146 suku kata.

Langkah kelima: Plotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.



Grafik 3.1 Grafik Fry

Setelah dimasukkan ke dalam grafik, wacana tersebut berada di kelas 5, berarti wacana tersebut bisa digunakan oleh kelas 4 (5-1), 5, 6 (6+1).

2. LAHIRNNYA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

“W.R Supratman” namanya. Ia adalah seorang seniman, tetapi juga seorang wartawan. Sebagai wartawan kerap kali ia mengikuti rapat pergerakan nasional dalam zaman penjajahan Belanda. Rapat yang mempunyai latar belakang menuntut kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pidato para pemimpin pergerakan membakar semangatnya, memupuk rasa kebangsaannya. Rasa cinta terhadap tanah air semakin lama semakin tebal. Ingin sekali ia mempersembahkan sesuatu kepada pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Lama ia berpikir. Akhirnya ia sampai kepada suatu cita-cita yang sangat luhur. Ia ingin membuat suatu lagu. Lagu kebangsaan Indonesia.

Dalam kongres Indonesia muda di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, sesudah sumpah pemuda diikrarkan, tampilah ke depan pemuda **Supratman** untuk memimpin paduan suara pemuda-pemuda. Lagunya “Indonesia Raya”. Banyak diantara peserta kongres menitikkan air mata mendengar lagunya. Mereka terharu, tetapi juga bangga. Itulah lagu yang dicita-citakan. Lagu yang diterima dengan suara bulat oleh kongres, lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Setelah teks didapatkan, kemudian dengan menggunakan grafik Fry diukur tingkat keterbacaannya. Berikut adalah langkah-langkah mengukur tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry.

Prosedur Pengukuran Keterbacaan dengan Grafik Fry

Langkah pertama: Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak

diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Kata ke-100 jatuh pada kata *Supratman*.

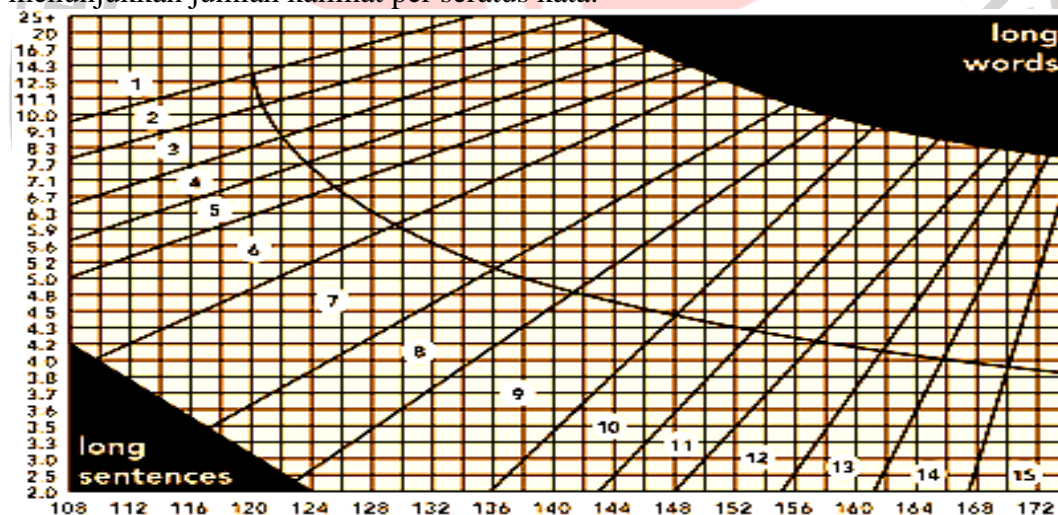
Langkah kedua: Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat.

Wacana di atas terdiri atas 11,8 kalimat

Langkah ketiga: Hitung jumlah sukukata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 228 suku kata.

Langkah keempat: Untuk wacana bahasa Indonesia, Penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil peghitungan suku kata dengan akngkan 0,6 (Harjasujana, 1996/1997:123). Karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata.

Langkah kelima: Plotkan angka-angka ityu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.



Grafik 3.2 Grafik Fry

Setelah dimasukkan ke dalam grafik, wacana tersebut berada di kelas 4, berarti wacana tersebut bisa digunakan oleh kelas 3 (4-1), 4, 5 (4+1).

3. Perpustakaan Tertua di Dunia

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk mencari informasi. Buku-buku yang disediakan di perpustakaan sangat beragam. Mulai dari buku pengetahuan sampai buku cerita. Perpustakaan menjadi gudang ilmu pengetahuan. Selain itu, perpustakaan dapat meningkatkan minat untuk selalu gemar membaca buku.

Setelah diteliti, ternyata bangunan perpustakaan sudah ada sejak 16 abad yang lalu. Perpustakaan ini dikenal dengan nama perpustakaan Alexandria. Perpustakaan ini sering digambarkan sebagai ruang belajar tertua dalam dunia ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini terletak di kota Alexandria. Nama kota ini erat hubungannya dengan Raja Macedonia yaitu Alexander Agung.

Perpustakaan Alexandria dibangun oleh Ptolomeus. Perpustakaan ini diisi oleh puluhan **ribu** buku dan arsip penting seputar ilmu pengetahuan dan sejarah. Namun sayang, koleksi-koleksi penting itu turut lenyap bersamaan dengan tragedi hancurnya perpustakaan tersebut. Kemegahan perpustakaan itu lenyap karena dilalap si jago merah. Tragedi itulah yang telah melenyapkan karya-karya para cendekiawan dan penulis terkenal pada masa itu.

Setelah teks didapatkan, kemudian dengan menggunakan grafik Fry diukur tingkat keterbacaannya. Berikut adalah langkah-langkah mengukur tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry.

Prosedur Pengukuran Keterbacaan dengan Grafik Fry

Langkah pertama: Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Kata ke-100 jatuh pada kata **ribu**.

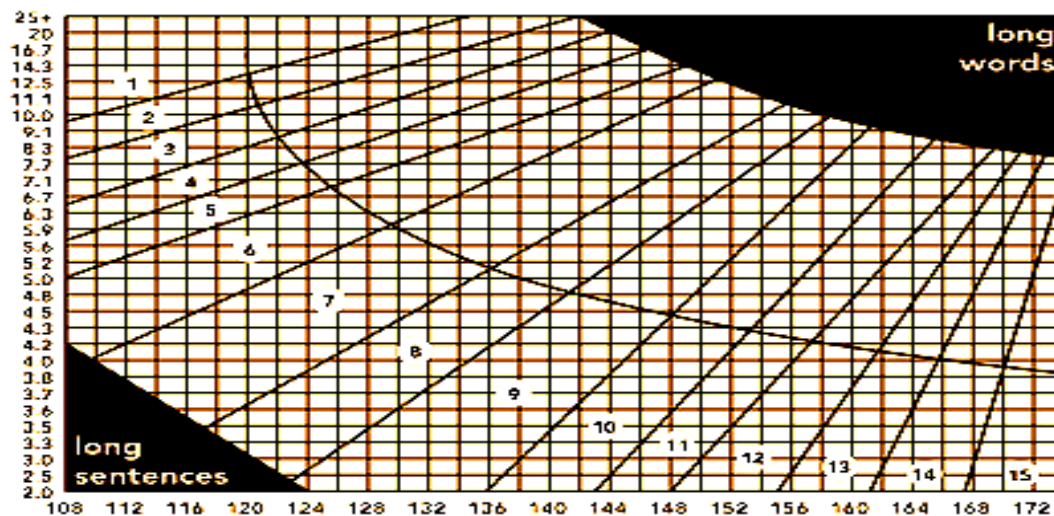
Langkah kedua: Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deraan kata-kata yang membentuk kalimat.

Wacana di atas terdiri atas 11,4 kalimat

Langkah ketiga: Hitung jumlah sukukata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 241 suku kata.

Langkah keempat: Untuk wacana bahasa Indonesia, Penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil pehitungan suku kata dengan akngkan 0,6 (Harjasujana, 1996/1997:123). Karena itu, angka $241 \times 0,6 = 144,6$ dibulatkan menjadi 145 suku kata.

Langkah kelima: Plotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendarat menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.



Grafik 3.3 Grafik Fry

Setelah dimasukkan ke dalam grafik, wacana tersebut berada di kelas 5, berarti wacana tersebut bisa digunakan oleh kelas 4 ($5-1$), 5, 6 ($5+1$).

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dimulai dengan menganalisis seluruh data yang didapat dari berbagai sumber, yaitu wawancara (siswa dan guru), lembar aktivitas siswa, lembar aktivitas guru, jurnal guru, dan hasil perhitungan membaca cepat siswa.

1. Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi data, peneliti melakukan beberapa langkah kegiatan, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan pada tiap siklus. Hal-hal yang dideskripsikan adalah sebagai berikut.
 - 1) Mengidentifikasi permasalahan menyangkut bahan ajar, media, teknik, aktivitas guru dan siswa, evaluasi, kondisi kelas, dan minat siswa terhadap pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder
 - 2) Menyusun komponen pembelajaran meliputi pengembangan bahan ajar,

media, dan evaluasi pembelajaran

b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan pada tiap siklus. Hal-hal yang dideskripsikan adalah sebagai berikut.

1) Memberikan gambaran umum pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran

2) Mengidentifikasi temuan-temuan dari tiap siklus

c. Menganalisis data dari hasil penelitian.

1) Menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa

Menurut Hendro dalam Yuniarti (2009:32), setiap kategori dikelompokkan dalam klasifikasi interpretasi. Berikut pengklasifikasian hasil pengamatan aktivitas siswa.

Nilai	Interpretasi
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

Setelah mengklasifikasikan hasil pengamatan aktivitas siswa, peneliti menghitung persentase aktivitas siswa untuk setiap aktivitas tindakan dari tiga observer dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum O_1 + \sum O_2 + \sum O_3}{3}$$

Keterangan: 01 = persentase yang diberikan observer pertama

02 = persentase yang diberikan observer kedua

03 = persentase yang diberikan observer ketiga

Persentase akhir aktivitas siswa adalah:

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

2) Menganalisis hasil pengamatan aktivitas guru

Data hasil pengamatan aktivitas guru dianalisis berdasarkan pencapaian skala penilaian setiap aspek yang diberikan ketiga observer. Hasil analisis ini digunakan sebagai refleksi tindakan pada siklus berikutnya

$$\text{Nilai aspek} = \frac{NA1+NA2+NA3}{3}$$

Keterangan:

NA1 = nilai yang diberikan pengamat pertama untuk satu aspek

NA2 = nilai yang diberikan pengamat kedua untuk satu aspek

NA3 = nilai yang diberikan pengamat kedua untuk satu aspek

$$\text{Persentase Pencapaian Nilai} = \frac{\sum \text{nilai ketiga observer}}{\text{jumlah aspek yang dinilai}} \times 100\%$$

3) Menganalisis hasil penghitungan KEM siswa yang telah dilakukan. Untuk mengukur daya serap siswa, setiap KEM dikategorikan berdasarkan sistem PAP skala lima (Penilaian Acuan Patokan) yang diadaptasi dari Suherman, hal tersebut bertujuan untuk mengukur daya serap siswa (Nuryanti, 2009:31). Berikut sistem PAP skala lima.

Tabel 3.1
Sistem PAP skala lima

Nilai	Kategori
$91 \leq A \leq 100$	Baik sekali
$76 \leq B \leq 90$	Baik
$56 \leq C \leq 75$	Cukup
$41 \leq D \leq 55$	Kurang
$0 \leq E \leq 40$	Kurang sekali

- 4) Menganalisis jurnal siswa dengan mengelompokkan pendapat siswa ke dalam kelompok pendapat atau komentar positif, negatif, dan biasa. Kemudian mencari persentase jenis komentar untuk setiap tindakan dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase jenis komentar tiap siklus} = \frac{\text{Frekuensi komentar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

$$\text{Persentase rata-rata jenis komentar} = \frac{\text{PKS1} + \text{PKS2} + \text{PKS3}}{3} \times 100\%$$

Keterangan : PKS1 adalah persentase komentar pada siklus ke-1

PKS2 adalah persentase komentar pada siklus ke-2

PKS3 adalah persentase komentar pada siklus ke-3

2. Kriteria Penilaian Kemampuan Edektif Membaca

Dalam membaca cepat, kecepatan membaca merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Untuk itu, kecepatan membaca menjadi hal yang harus menjadi perhatian dalam penilaian bagi peneliti. Harras dalam Sofyati (2007)

menyebutkan bahwa jenjang SD antara kelas 1 sampai 6 pun berbeda dalam kecepatan membacanya.

KEM MENURUT TINGKATAN KELAS

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60-80 kata per menit
II	90-110 kata per menit
III	120-140 kata per menit
IV	150-160 kata per menit
V	170-180 kata per menit
VI	190-200 kata per menit

Berdasarkan hasil studi para ahli Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa lanjutan tingkat pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Adapun di Indonesia KEM minimal untuk klasifikasi pembaca adalah SD (140 kpm), SLTP (140-175 kpm), SMU (175-400kpm), PT (245-280 kpm). (Hardjasudjana, 1999:73).